



Sosialisasi Dan Edukasi Pencegahan Stunting Dan Penanggulangan Kecacingan Di SDN 13 Kendari

Dian Munasari Solo¹, Hasnawati¹, Asty Ikhsaniyah², Feby Dita Anggiawati Possumah^{2,*}, Musdalifah², I Gusti Ngurah Dede Ekso Timor², Siti Aisyah Zulfikar², Wa Ode Syahri Al-Waliyu², Muhammad Azdar Setiawan³

¹ Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

³ Politeknik Bina Husada Kendari, Kendari Indonesia

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Sosialisasi
Edukasi
Stunting

*** Korespondensi:**

Program Studi Pendidikan
Profesi Apoteker, Fakultas
Farmasi Universitas Halu Oleo,
Kendari, Indonesia

e-mail:

febydita93@gmail.com

Riwayat Artikel.

Dikirim : 28 Desember 2023
Direvisi : 30 Desember 2023
Disetujui : 20 Januari 2024

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak pada perkembangan kognitif dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak. Penyebab utama stunting diantaranya, asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak bagi ibu hamil dan menyusui, serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita, dari penyebab ini dapat berkesinambungan dengan munculnya penyakit kecacingan pada anak-anak. Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Infeksi kecacingan tergolong penyakit neglected disease yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang. Tujuan dari kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan edukasi dan pengetahuan mengenai bahaya stunting dan infeksi kecacingan kepada siswa-siswi beserta wali di SDN 13 Kendari. Melalui sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya anak-anak dan orang tua wali anak. Kegiatan ini dilakukan oleh tim dosen Fakultas Farmasi UHO,

Politeknik Bina Husada Kendari dan Mahasiswa Apoteker Fakultas Farmasi UHO. Hasil dari kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan warga Kecamatan Nambo yang terdiri dari siswa/i, Guru SDN 13 Kendari dan orang tua siswa-siswi, ibu hamil, remaja putri dan ibu yang memiliki balita di Lingkungan SDN 13 Kendari diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi warga maupun pihak kelurahan dan dapat direalisasikan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari serta berperan aktif dalam memenuhi target penurunan angka stunting dan kecacingan.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terjadi pada anak-anak yang utama Indonesia (Nadhiroh, dkk., 2022). Tidak terpenuhinya gizi yang berlangsung lama mulai dari masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun menyebabkan kegagalan pertumbuhan yang bisa beresiko stunting (Syarial, 2021). Anak-anak yang tidak diberi ASI Eksklusif, pola konsumsi yang tidak terjaga, serta anak yang terkena infeksi berulang saat bayi menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak (Ruswati, dkk., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) dalam *Global Nutrition Targets 2025*, *stunting* dianggap sebagai suatu

gangguan pertumbuhan pada anak yang sebagian besar dipengaruhi oleh kurangnya asupan nutrisi. Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan mereka lebih rendah atau pendek (kerdil) jika dibandingkan dengan teman seusianya (Moksin dkk., 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, pada data tersebut Indonesia mengalami penurunan angka *stunting* sebanyak 2,8% yaitu dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat prevalensi stunting pada tahun 2018 berdasarkan status gizi PB/U atau TB/U yaitu 2,67% dengan kategori balita sangat pendek dan kategori balita pendek sebesar

5,25%. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2019 berdasarkan status gizi indeks TB/U yaitu kategori balita sangat pendek sebesar 3,25% dan kategori balita pendek sebesar 13,67% (Usman dkk., 2021).

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Infeksi kecacingan tergolong penyakit *neglected disease* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak. Penyebabnya adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis*. Selain itu infeksi kecacingan dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit penting lainnya seperti malaria, TBC, diare dan

anemia. Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit kecacingan di Indonesia secara nasional dimulai tahun 1975. Menurut Kementerian Kesehatan 2006, pada Pelita V tahun (1989–1994) dan Pelita VI tahun (1994– 1999) Program Pemberantasan Penyakit Cacing lebih ditingkatkan prioritasnya pada anak-anak karena pada periode ini lebih memperhatikan peningkatan perkembangan dan kualitas hidup anak. Ternyata upaya ini telah berhasil meningkatkan cakupan menurunkan prevalensi kecacingan dari 78,6% (tahun 1987) menjadi 8,9% (tahun 2003), pada tahun 2023, infeksi cacingan menjadi 8 kasus dengan prevalensi sebesar 10% (Irma, 2023).

Hubungan antara cacingan dan *stunting* dimulai saat cacing menyerap nutrisi pada tubuh si kecil dan menyebabkan nafsu makan anak menurun. Beberapa cacing, seperti cacing gelang, bersaing untuk mendapatkan vitamin dari usus yang akhirnya bisa

menyebabkan si kecil mengalami gangguan penyerapan nutrisi, lama-kelamaan anak bisa kurang gizi dan mengalami gangguan perkembangan secara fisik dan mental yang menyebabkan *stunting*. Pada balita kemungkinan cacing tidak menular dari manusia ke manusia. Penyakit ini sering kali berkembang karena anak memasukkan tangan ke mulut setelah bermain tanah yang terkontaminasi feses yang mengandung telur cacing. Biasanya hal ini umum terjadi di wilayah dengan sanitasi yang buruk. Cacing biasanya hinggap pada daging yang terkontaminasi, daging yang tidak dimasak dengan benar, hingga tanah yang terkontaminasi. Jika cacing masuk ke tubuh si kecil dan dicerna, kepala cacing akan menempel kuat ke dinding usus halus. Cacing ini tumbuh besar dan berkembang biak dengan menyerap gizi makanan yang dimakan anak sehari-hari.

Tujuan dari kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan edukasi

dan pengetahuan mengenai bahaya stunting dan infeksi kecacingan kepada masyarakat di kecamatan Nambo, khususnya pada siswa-siswi SDN 13 Kendari. adanya kegiatan edukasi berupa penyuluhan maka responden akan memperoleh pembelajaran dan informasi yang menghasilkan suatu perubahan perilaku termasuk pengetahuan dan sikap.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dengan metode sosialisasi dengan melibatkan masyarakat sebanyak 56 orang, dimana dari jumlah tersebut sampel difokuskan pada siswa Sekolah Dasar yang berjumlah 20 orang siswa(i) dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat di Kelurahan Nambo, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, agar masyarakat terpapar langsung informasi mengenai definisi, faktor penyebab dan gejala, hal-hal yang berkaitan dengan stunting dan infeksi kecacingan, serta tata laksana dan pencegahan dini dari stunting

dan infeksi kecacingan. Alat pendukung yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu video edukasi dan sosialisasi langsung tentang stunting dan infeksi kecacingan, poster stunting dan infeksi kecacingan, spanduk dan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di tempat-tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Rawina Winita, dkk., 2012).

Kasus *stunting* balita saat ini memiliki jumlah yang paling tinggi dibandingkan dengan bentuk malnutrisi lainnya. Prevalensi *stunting* pada balita di

Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia setelah Pakistan, Congo, India dan Ethiopia. Prevalensi stunting di Indonesia pada balita usia 0–23 bulan adalah 6,9%, sedangkan pada balita 0–59 bulan yaitu 9,8%. Persentase balita pendek di Indonesia yang masih tinggi sehingga merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Kuswanti dan Salsabila, 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, pada data tersebut Indonesia mengalami penurunan angka *stunting* sebanyak 2,8% yaitu dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat prevalensi stunting pada tahun 2018 berdasarkan status gizi PB/U atau TB/U yaitu 2,67% dengan kategori balita sangat pendek dan kategori balita pendek sebesar 5,25%. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2019 berdasarkan status gizi indeks TB/U yaitu kategori balita sangat

pendek sebesar 3,25% dan kategori balita pendek sebesar 13,67% (Usman dkk., 2021).

Hubungan antara cacingan dan *stunting* dimulai saat cacing menyerap nutrisi pada tubuh si kecil dan menyebabkan nafsu makan anak menurun. Beberapa cacing, seperti cacing gelang, bersaing untuk mendapatkan vitamin dari usus yang akhirnya bisa menyebabkan si kecil mengalami gangguan penyerapan nutrisi, lama-kelamaan anak bisa kurang gizi dan mengalami gangguan perkembangan secara fisik dan mental yang menyebabkan *stunting*. Pada balita kemungkinan cacing tidak menular dari manusia ke manusia. Penyakit ini sering kali berkembang karena anak memasukkan tangan ke mulut setelah bermain tanah yang terkontaminasi feses yang mengandung telur cacing. Biasanya hal ini umum terjadi di wilayah dengan sanitasi yang buruk. Cacing biasanya hinggap pada daging yang terkontaminasi, daging yang tidak dimasak dengan benar, hingga

tanah yang terkontaminasi. Jika cacing masuk ke tubuh si kecil dan dicerna, kepala cacing akan menempel kuat ke dinding usus halus nya. Cacing ini tumbuh besar dan berkembang biak dengan menyerap gizi makanan yang dimakan anak sehari-hari

Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi mengenai apa itu *stunting* dan kecacingan, penyebab *stunting* dan kecacingan, dampak dari *stunting* dan kecacingan serta pencegahan *stunting* dan kecacingan, yakni : memenuhi kebutuhan gizi sejak remaja, beri ASI eksklusif sampai bayi berusia 2 tahun, dampingi ASI eksklusif dengan MPASI sehat, serta memenuhi gizi pada saat 1000 hari pertama kehidupan, 280 hari (usia kandungan 40 minggu) dan 720 hari (usia hampir 2 tahun). Perkembangan otak dan kecerdasan anak 80% terbentuk saat 1000 hari pertama kelahiran maka dari itu penting sekali menjaga dan memenuhi kebutuhan asupan gizi/nutrisi pada saat 1000 hari

pertama kelahiran agar otak anak dapat terbentuk sempurna dan tumbuh kembang anak dapat berjalan seusianya. selain menjaga kebutuhan gizi dan nutrisi diharapkan anak-anak juga selalu menerapkan perilaku hidup sehat baik di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah mereka, hal ini orang tua harus ikut andil dalam pengawasan anak-anaknya, karena dengan ini, anak-anak jadi terhindar dari penyakit kecacingan, dimana jika telah terinfeksi cacing, maka anak-anak rentan sakit bahkan anak - anak akan mengalami lambat dalam berinteraksi ke lingkungan, penurunan nafsu makan hingga akan dengan mudah terserang penyakit lainnya, dikarenakan usus anak telah terinfeksi cacing dari kebiasaan mereka hidup dengan lingkungan kotor.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan mengumpulkan anak SD sebanyak 2 kelas yang terdiri dari kelas 5-6 dengan

jumlah siswa/i masing-masing kelas terdiri dari 20 orang siswa/i dengan menghadirkan guru-guru untuk mewakili orang tua dari siswa/i. Rangkaian kegiatan dimulai dari penyambutan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah SDN 13 Kendari Ibu Nurhayati Ambotang, S.pd.

Seluruh kegiatan dilakukan dari pagi hingga menjelang siang hari. kegiatan sosialisasi ini mendapat sambutan baik dari pihak sekolah mengingat terdapat 5 Kepala Keluarga yang berisiko kecacingan di wilayah kecamatan Nambo. Hal ini dapat dilihat dari antusias anak-anak dan ibu guru sebagai wali siswa dalam menyimak materi yang dibawakan maupun pada sesi tanya jawab. pemberian bingkisan/hadiah juga diberikan pada anak-anak yang dengan berani menjawab maupun mengajukan pertanyaan sebagai bentuk apresiasi telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. kami juga memberikan poster bahaya stunting dan penanggulangan kecacingan pada sekolah SDN 13 Kendari, dengan tujuan agar

selalu mengingat dan menerapkan perilaku hidup sehat selama di lingkungan sekolah maupun rumah siswa/i SDN 13 Kendari. kegiatan sosialisasi ini diakhiri

dengan penutupan dan pelepasan dari pihak sekolah serta foto bersama dengan seluruh pihak yang terkait yang dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1. Sesi Foto Bersama siswa/i dan Guru SDN 13 Kendari



Gambar 2. Sesi Foto Pemberian Poster Bahaya Stunting dan Penanggulangan Kecacingan Bersama Guru SDN 13 Kendari

Seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi Bahaya Stunting dan Penanggulangan Kecacingan yang dilakukan oleh Mahasiswa/i Program Studi Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo di Kelurahan Nambo, Kecamatan Nambo diharapkan dapat memberikan wawasan baru baik bagi siswa/i SDN 13 Kendari maupun warga di Kecamatan Nambo dan dapat direalisasikan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari serta berperan aktif dalam pencegahan stunting dan infeksi kecacingan sehingga dapat membantu memenuhi penurunan angka stunting dan infeksi kecacingan, kota Kendari merupakan daerah dengan prevalensi stunting terkecil di Sulawesi Tenggara yaitu 19,5%, Provinsi

Sulawesi Tenggara sendiri memiliki prevalensi sebesar 22,7% peringkat 9 Nasional menurut SSGI 2022 dengan target penurunan ke 14% pada tahun 2023. serta mendukung penurunan angka stunting di Indonesia pada tahun 2023 dengan target 17,8%, dan pada tahun 2024 dengan target 14% dan pada infeksi kecacingan kota kendari memiliki prevalensi 10% infeksi kecacingan ditahun 2023 dimana sebelumnya di angka 15% pada kasus ini.

Keberhasilan kegiatan

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh siswa(i) SDN 13 Kendari dengan sangat antusias mengingat materi edukasi yang disampaikan sesuai dengan kondisi faktual saat ini. Berikut jumlah responden yang mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 1. Jumlah siswa(i) kelas 5 & 6 SDN 13 Kendari

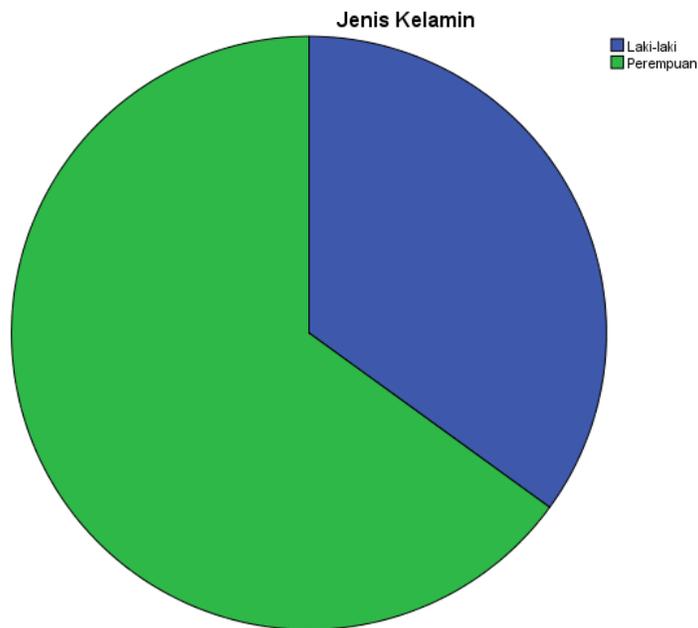
		Frequency	Percent (%)
Valid	Laki-laki	7	35.0
	Perempuan	13	65.0
	Total	20	100.0

Jumlah siswa(i) yang mengikuti sosialisasi serta edukasi stunting adalah berjumlah 20

orang anak dengan terdiri atas 7 orang anak berjenis kelamin laki-laki (35%) dan 13

orang anak berjenis kelamin perempuan dengan persentase 65%. Secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik

dan lancar ditambah dengan semangat antusias yang ditunjukkan oleh siswa dan para penyuluh.



Gambar 3. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin kelas 5 & 6 pada SDN 13 Kendari

Pada gambar terlihat bahwa dominasi perempuan sebagai responden dalam kegiatan tersebut dibandingkan dengan responden laki-laki, dimana dalam mengikuti kegiatan keduanya bersama-sama menyimak setiap materi melalui

video maupun presentasi yang disampaikan oleh penyuluh. Baik laki-laki maupun perempuan cukup bersaing dalam mencapai derajat pengetahuan yang baik mengenai stunting.

Tabel 2. Deskripsi hasil pengetahuan siswa sebelum dan setelah di edukasi

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Edukasi	50.25	20	5.428	1.214
	Setelah Edukasi	90.05	20	3.940	.881

Gambaran pengetahuan siswa(i) sebelum dan setelah di edukasi tentang stunting dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, menunjukkan adanya perbedaan dari nilai rata-rata yang dihasilkan, dimana pada saat sebelum diedukasi rerata nilai pengetahuan tentang stunting berada diangka 50,25 sedangkan setelah dilakukan edukasi rerata nilai yang

dihasilkan 90,05. Hal ini menunjukkan bahwa betapa terjadi lonjakan dari segi pemahaman dan pengetahuan siswa tentang pentingnya memperhatikan gizi, menjaga kesehatan diri maupun lingkungan sekitar sehingga angka kejadian stunting dapat ditekan dan masyarakat dapat hidup sehat.

Tabel 3. Hasil analisis data menggunakan uji Paired Sample T-Test

		Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Pair 1	Sebelum Edukasi - Setelah Edukasi	-39.800	5.827	1.303	-30.544	19	.000

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang stunting dengan selisih nilai rerata 39,8 dan margin error 1,30 pada taraf kepercayaan 95% dengan probabilitas 0,05 (5%) diperoleh nilai signifikan 0,000 yang artinya memberikan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diedukasi tentang

stunting. Hal ini juga menggambarkan begitu besarnya kontribusi sosialisasi dan edukasi yang dilakukan didalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta kepedulian masyarakat dalam mencegah stunting, yang dimana saat ini angka gizi buruk terus melonjak secara drastis sehingga harapan dengan adanya model pengabdian masyarakat seperti

yang dilakukan bisa menjadi salah satu metode alternatif sederhana yang mampu mencegah dan sekaligus menurunkan angka stunting tersebut.

KESIMPULAN

Peserta sosialisasi Kesehatan di Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara dapat memahami materi mengenai bahaya stunting dan infeksi kecacangan dimana diharapkan dapat berpartisipasi dalam menurunkan angka stunting di Indonesia.

Saran yang dapat diberikan pada kegiatan ini adalah sebaiknya kegiatan penyuluhan ini perlu dilakukan sosialisasi kesehatan kenali dan cegah stunting serta penanggulangan kecacangan mengingat masyarakat sering kali tidak mengetahui ternyata anaknya masuk dalam kategori

berisiko stunting dan rentan terkena infeksi kecacangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Halu Oleo Khususnya Fakultas Farmasi Program Studi Profesi Pendidikan Apoteker yang memberi dukungan hingga terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Tak lupa pula penulis juga ucapkan terima kasih kepada Politeknik Bina Husada Kendari yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan sampai penulisan artikel pengabdian ini, serta ucapan terima kasih juga kepada semua Tim Pengabdian Masyarakat bekerja sama dengan mahasiswa program studi profesi Apoteker UHO yang telah bersama-sama menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Irma, Harleli. 2023. Pola Morbiditas Penyakit Tropis Pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Obsgin*. Vol.15 (2)
- Kuswanti, I, dan salsabila, K.A., 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebudanan Indonesia*. Vol.13

- Moksin, M.V., Riskal, M dan Sitti, N.I., 2022. Pencegahan Stunting Di Wilayah Ternate Melalui Perubahan Perilaku Wanita Hamil. : *Jurnal Serambi Sehat*. Vol. 15(1)
- Nadhiroh, SR., Edi, D.R., Saidah, Z.J dan Ika, S.S., 2022. Potensi Balita Resiko Stunting dan HUbungannya DEngan Keluarga Pra-Sejarah DI Jawa Rimur : Analisis Data Pk-21. *National Nutrition Journal*. Vol. 1
- Usman, dkk. 2021. Evaluasi Kejadian Stunting Pada Balita Yang Memiliki Riwayat Diare Dan Ispa Di Puskesmas Rumbia. *Jurnal Ilmiah Obsgin*. Vol.13(3)
- Zulaekah, dkk. 2014. Anemia Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Malnutrisi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.9(2)